

SIFAT-SIFAT ASASI PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Mappasiara

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT: *Islam dengan kaidah-kaidahnya yang universal, prinsip-prinsip edukatif yang kekal, telah meletakkan dasar dan metode dalam mengembangkan kepribadian anak. Perkembangan ini meliputi akidah, moral, fisik, mental, spiritual, dan sosial. Dasar dan metode ini adalah prinsip-prinsip yang jelas, mudah dilaksanakan, dan bermaksud baik. Jika para pendidik menggunakannya dalam membentuk generasi muda, mendidik masyarakat dan bangsa maka akan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Generasi muda berubah menjadi generasi yang tidak seperti sebelumnya. Mereka akan mencapai kekuatan akidah, keluhuran budi pekerti, kekuatan jasmani, dan kematangan akal. Dengan demikian, kejayaan dan kemuliaan orang-orang terdahulu akan kembali, dan sejarah kebesaran nenek moyang kita yang saleh akan terulang.¹ Sifat-sifat asasi yang harus dijadikan sandaran oleh para pendidik dalam upaya membentuk kepribadian dan mempersiapkan anak untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lainnya secara utuh dalam kehidupan maka pendidik harus memiliki sifat-sifat yang asasi, sehingga mampu meninggalkan bekas yang dalam pada diri anak, dan mereka akan mencapai hasil yang positif.*

Keywords: *Islam, edukatif, asasi.*

I. PENDAHULUAN

Islam dengan kaidah-kaidah hukum yang menyeluruh dan sempurna serta dengan prinsip-prinsip pendidikannya yang langgeng, telah meletakkan solusi dan metode untuk menumbuhkan kepribadian anak dari sisi akidah, akhlak, fisik, akal, mental, dan sosialnya. Prinsip-prinsip dan metode-metode tersebut (sebagaimana yang telah anda lihat) adalah prinsip-prinsip yang mudah dilaksanakan. Jika para pendidik dapat menerapkannya dalam membentuk generasi-generasi penerus dan mendidik masyarakat dan bangsa, pastilah satu bangsa akan tergantikan oleh bangsa yang baik, satu generasi akan diteruskan oleh generasi yang baik.

Mereka berakidah kuat, berakhlak luhur, fisik kuat, akal yang matang, dan beretika yang indah. Mereka bahagia dengan keagungan, kejayaan, dan kekekalan sirah para pendahulu mereka dan kemuliaannya, yaitu para shahabat dan tabi'in. Sebelum kita masuk pada pembahasan kaidah-kaidah yang harus dijadikan sandaran para pendidik dalam membentuk kepribadian anak dan mempersiapkannya menjadi manusia yang utuh dalam menjalani kehidupan, alangkah baiknya kiata bahas secara singkat sifat-sifat

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2. (Semarang: Asy-Syifa', 1981), h. 176.

asasi yang harus dimiliki oleh pendidik agar pengaruhnya terhadap anak dan respons anak terhadapnya lebih kuat.

II. PEMBAHASAN

A. *Ikhlas*

Pendidik hendaknya membebaskan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan atau hukuman.

Langkah-langkah yang dilaksanakan pendidik untuk memperoleh hasil yang maksimal menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah, ia akan melaksanakan metode pendidikan, mengawasi anak secara edukatif terus-menerus, disamping mendapat pahala dan keridhaan Allah. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari asas iman yang harus dilaksanakan dalam pendidikan Islam. Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas.² Perintah untuk ikhlas dalam menjalankan perintah agama sebagaimana firman Allah dalam QS al-Bayyinah/98: 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).³

Rasulullah saw. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Syaikhani:

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى ...

Artinya:

Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang memiliki niat sendiri-sendiri...⁴

Rasulullah saw. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan al-Nasa'i:

إن الله عز وجل لا يقبل من العمل إلا ما كان له خالصا وابتغى به وجهه .

² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 177.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: PT Dharma Karsa Utama, 2015), h. 598.

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 178.

Artinya:

Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla tidak menerima amal perbuatan, kecuali yang dikerjakan secara ikhlas (tulus), semata-mata untuk-Nya, yang dengan perbuatan itu mengharapkan keridhaan Allah swt.⁵

Berdasarkan ayat dan hadis di atas dapat dipahami bahwa hendaklah bagi pendidik mengikhlaskan (memurnikan) niatnya dan bermaksud mendapatkan keridhaan Allah semata dalam setiap amal perbuatan yang dikerjakan, sehingga dapat diterima oleh Allah swt., dicintai oleh anak-anak dan peserta didiknya. Selain itu, apa yang dinasihatkan bisa berbekas dalam diri mereka.

B. Takwa

Di antara sifat terpenting yang harus dimiliki oleh pendidik adalah takwa, yang didefinisikan oleh para ulama, yaitu: "Allah tidak melihat kamu mengerjakan apa yang Dia larang, dan meninggalkan apa yang Dia perintahkan". Atau seperti yang dikatakan oleh ulama lain, yaitu: "Menjaga diri dari adzab Allah dengan mengerjakan amal saleh, dan merasa takut kepada-Nya baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan."⁶

Kedua definisi ini pada prinsipnya sama, yaitu menjaga diri dari azab Allah dengan merasakan kedekatan Allah, bahwa Allah senantiasa mengawasi perbuatannya. Juga senantiasa mengikuti aturan yang telah digariskan Allah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengambil yang halal dan menjauhi yang haram.

Peringatan ini dikuatkan dengan dialog yang berlangsung antara Umar bin Khaththab dengan Ubay bin Ka'ab r.a. Umar bin Khaththab bertanya kepada Ubay bin Ka'ab tentang takwa. Ia menjawab: "Apakah kamu pernah berjalan pada jalan yang berduri?" Umar berkata: "Ya, pernah". Ubay bertanya lagi: "Apa yang kamu lakukan?" Sahut Umar: "Aku singkirkan duri tersebut", Lalu Ubay berkata: "Itulah takwa".

Mohammad Daud Ali dalam bukunya "Pendidikan Agama Islam" mengemukakan bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran: mengerjakan suruhan-Nya, tidak melanggar larangan-Nya, dan takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa, menjaga (membentengi) diri dari kejahatan; memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridai Allah; bertanggung jawab mengenai sikap, tingkah laku dan perbuatannya, serta memenuhi kewajiban.⁷ Cendekiawan muslim Indonesia almarhum H. Agus Salim dalam Mohammad Daud Ali merumuskan bahwa takwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa, selalu

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 177-178.

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 178.

⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Ed. 1-8 (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 361.

berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, pantang berbuat salah dan melakukan kejahatan terhadap orang lain, diri sendiri dan lingkungannya.⁸

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang memerintahkan dan menganjurkan untuk bertakwa, antara lain QS Āli 'Imrān/3: 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.⁹

QS al-Aḥzāb/33: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.¹⁰

QS al-Ḥasyr/59: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹¹

⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Ed. 1-8, h. 362.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 63.

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 427.

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 548.

QS al-Hajj/22: 1.

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar.¹²

QS al-Talāq/65: 2.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Maka apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya.¹³

QS al-Talāq/65: 3.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Terjemahnya:

dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 332.

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 558.

(keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.¹⁴

Rasulullah saw. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Syaikhani dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

قيل يا رسول الله من أكرم الناس؟ قال : أتقاهم

Artinya:

Dikatakan, wahai Rasulullah siapakah manusia yang paling mulia? Rasulullah saw. bersabda: Yang paling takwa di antara mereka.¹⁵

Muslim meriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda:

إن الدنيا حلوة خضرة، وإن الله مستخلفكم فيها فينظر كيف تعملون، فاتقوا الدنيا، واتقوا النساء، فإن أول فتنة بني إسرائيل كانت في النساء.

Artinya:

Sesungguhnya dunia ini manis hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kamu hidup di dalamnya. Dia melihat bagaimana kamu berbuat. Maka, jagalah dirimu dari fitnah dunia, dan jagalah dirimu dari fitnah wanita, karena sesungguhnya fitnah (cobaan) pertama yang menimpa Bani Israil adalah wanita.¹⁶

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah saw. pernah ditanya tentang yang paling menjamin orang masuk surga. Beliau bersabda: Takwa kepada Allah dan budi pekerti yang baik.

Ahmad, al-Hakim, dan al-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

اتق الله حيثما كنت، وأتبع السيئة الحسنة تمحها، وخالق الناس بخلق حسن.

Artinya:

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 558.

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 180.

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 180.

Takwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya akan menghapusnya, dan gaulilah orang-orang dengan budi pekerti yang baik.¹⁷

Al-Thabrani meriwayatkan dari al-Nu'man bin Basyir bahwa Rasulullah saw. bersabda:

اتقوا الله واعدوا بين أولادكم كما تحبون أن يبرؤكم.

Artinya:

Takwalah kepada Allah, berlaku adillah kepada anak-anakmu, sebagaimana kamu menginginkan agar mereka semuanya berbakti kepadamu.¹⁸

Berdasarkan petunjuk dari Al-Qur'an dan nasihat Rasulullah saw. maka kedudukan takwa sangatlah penting dalam agama Islam dan kehidupan manusia. Pentingnya kedudukan takwa itu antara lain dapat dilihat dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Syaikhani dari Abu Hurairah r.a. dikatakan: "Wahai Rasulullah: siapakah manusia yang paling mulia? Rasulullah saw. bersabda: Yang paling takwa di antara mereka". Juga hadis lain mengatakan: "Takwalah kepada Allah di mana saja kamu berada". "Berlaku adillah kepada anak-anakmu, sebagaimana kamu menginginkan agar mereka berbakti kepadamu". Pendidik dalam pendidikan Islam adalah termasuk orang yang bertanggung jawab melaksanakan perintah takwa, menghiasi dirinya dengan takwa. Sebab pendidik adalah teladan, panutan yang akan diikuti dan ditiru oleh peserta didik berdasarkan iman dan ajaran Islam.

Jika pendidik tidak menghiasi dirinya dengan takwa, perilaku dan mu'amalah yang berjalan pada metode Islam, maka anak akan tumbuh menyimpang, terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan. Karena anak akan meniru orang yang mendidik dan mengarahkannya. Jika pendidik berada dalam lumpur dosa, berselimut kemunkaran dan kerusakan, maka sang anak akan tumbuh tanpa ada penahan dari Allah, tanpa ada rasa kedekatan Allah terhadapnya, tanpa ada kendali dari pendidiknya, maka wajar jika sang anak kemudian ternoda dengan lumpur-lumpur dosa, berani berbuat salah, dan melanggar aturan tanpa merasa berdosa.

Karenanya para pendidik hendaknya memiliki sifat takwa, dan memberikan pemahaman kepada peserta didiknya tentang pentingnya sifat takwa, jika menginginkan kebaikan, perbaikan dan petunjuk bagi anak-anaknya dalam kesucian.

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 180.

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 181.

C. Ilmu Pengetahuan

Di dalam ajaran agama Islam ada dua cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu (1) akal dalam pengertian potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia, dengan menggunakan kesan-kesan yang diperoleh pancaindra sebagai bahan pemikiran untuk sampai kepada kesimpulan; (2) wahyu dalam pengertian komunikasi dengan Tuhan kepada manusia. Kedua perolehan pengetahuan dimaksud, yaitu yang pertama adalah pengetahuan yang diperoleh manusia melalui wahyu yang diyakini bersifat absolut dan mutlak benar, dan yang kedua adalah pengetahuan yang diperoleh manusia melalui akal yang bersifat relatif, mungkin benar dan mungkin salah.¹⁹

Al-Qur'an yang diyakini oleh umat Islam sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. adalah yang berkaitan menuntut ilmu seperti firman Allah dalam QS al-'Alaq/96: 1 – 5, yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ⑤

Terjemahnya:

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena, (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁰

Ayat tersebut dimulai dengan fi'il amar (kalimat perintah), bukan kalimat pernyataan dan bukan pula kalimat berita, yaitu kalimat yang memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk membaca dengan nama Tuhan yang telah menciptakan. Menurut Zainuddin Ali bahwa kata-kata membaca, mengajar, pena dan mengetahui jelas hubungannya dalam pengertian ayat di atas, yaitu erat sekali dengan ilmu pengetahuan. Dalam ayat tersebut, terkandung pula rahasia penciptaan manusia, siapa yang menciptakannya dan dari apa ia diciptakan. Ilmu yang mendalam sekali (*al-'ilmu al-'amīq*). Ilmu tentang asal usul manusia dan dasar-dasar dari segala dasar.²¹ Ayat ini dapat dipahami bahwa perintah untuk membaca bukan hanya ditujukan kepada Nabi

¹⁹ Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam, Cet. I, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 37-38.

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 597.

²¹ Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam, Cet. I, h. 44.

Muhammad saw. tetapi juga ditunjukkan kepada seluruh umat Islam yang mengaku percaya kepada kitab suci Al-Qur'an yang mulia.

Perintah yang dimaksud oleh ayat Al-Qur'an di atas, diperjelas lagi oleh hadis Nabi Muhammad saw. Mencari ilmu bukan hanya di masa kecil atau di masa muda saja, tetapi sampai kepada masa tua atau kepada mendekati liang lahat. Berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw. yang berbunyi: *أطلب العلم من المهد إلى اللهد* yang artinya: Tuntutlah ilmu pengetahuan mulai dari ayunan sampai ke liang lahat.

Hadis di atas mengandung makna bahwa menuntut ilmu tidak mengenal usia muda atau tua, bahkan diperintahkan menuntut ilmu mulai dari masa ayunan sampai ke masa memasuki liang lahat. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan yang dianggap modern yaitu pendidikan seumur hidup. Pendidikan tidak harus berhenti di bangku sekolah tetapi dilanjutkan walaupun sudah selesai dari studi formal. Ilmu pengetahuan dituntut/dicari oleh manusia bukan hanya di tempat yang dekat, namun juga diperintahkan untuk menuntut ilmu walaupun di tempat yang jauh di negeri orang. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw. yang berbunyi: *أطلب العلم ولو بالسين* : tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina.²²

Pendidik dalam pendidikan Islam harus memiliki ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pokok-pokok pendidikan yang dibawah oleh syariat Islam, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, memahami secara global peraturan-peraturan Islam dan kaidah-kaidah syariat Islam. Dengan mengetahui semua ini, pendidik akan menjadi seorang alim yang bijak, meletakkan segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya, mendidik anak mengenal halal dan haram, mendidik dan memperbaiki dengan berpijak pada dasar-dasar kokoh dari ajaran-ajaran Al-Qur'an, petunjuk yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. teladan yang baik dari para pendidik pertama, para sahabat Rasulullah saw. dan orang-orang yang mengikutinya.²³

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan agama maupun umum, pendidik harus menguasai bidang ilmunya masing-masing agar ia mampu mengajarkan kepada peserta didiknya secara profesional. Pendidik yang tidak memiliki sesuatu, bagaimana ia akan memberi sesuatu kepada orang lain. Bagaimana mungkin sungai kering akan mengairi sawah, dan bagaimana mungkin balon lampu yang tak menyala akan menyinari ruang gelap.

Syariat Islam sangat besar memberikan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan, sebesar perhatian dalam pembentukan sikap ilmiah.

²² Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam, Cet. I, h. 44-45.

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 182.

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang memerintahkan kaum muslimin untuk mencari ilmu pengetahuan, di antaranya:

QS al-Zumar/39: 9.

أَمِّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.²⁴

QS al-Mujādalah/58: 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ط
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.²⁵

QS Tāhā/20: 114.

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 459.

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 543.

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, ”Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.”²⁶

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . (رواه مسلم) .

Artinya:

Barang siapa berjalan mencari ilmu pengetahuan, niscaya Allah memudahkan baginya jalan ke surga.²⁷ (HR Muslim).

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda:

الدنيا ملعونة ملعون ما فيها إلا ذكر الله تعالى وما ولاه وعلما أو متعلما . (رواه الترمذى) .

Artinya:

Dunia ini terkutuk, dan terkutuk pula segala yang ada di dalamnya, kecuali yang dzikir kepada Allah dan taat kepada-Nya, yang mempunyai ilmu pengetahuan atau yang mencari ilmu pengetahuan.²⁸ (HR al-Tirmidziy).

Al-Tirmidzi meriwayatkan pula dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda:

من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع . (رواه الترمذى) .

Artinya:

Barang siapa yang keluar mencari ilmu pengetahuan, maka ia berada di jalan Allah, sehingga ia pulang. (H.R. al-Tirmidziy).

Ibnu Majah meriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda:

²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 320.

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 183.

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 183.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه ابن ماجه).

Artinya:

Menvari ilmu pengetahuan adalah wajib bagi setiap Muslim.²⁹ (HR Ibnu Majah).

Karenanya, para pendidik, setelah mendapatkan arahan dari Al-Qur'an dan wasiat dari Rasulullah saw. ini, hendaknya membekali dirinya dengan segala ilmu pengetahuan yang bermanfaat dengan metode-metode pendidikan yang sesuai, untuk mendidik generasi Muslim dengan kesungguhan dan keteguhan tekadnya, akan merealisasikan kemuliaan Islam untuk menegakkan syariat Islam yang kokoh berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw.

D. Santun dan Pemaaf

Di antara sifat-sifat asasi yang menolong keberhasilan pendidik dalam tugas kependidikannya, di samping tanggung jawabnya membentuk dan memperbaiki akhlak anak, adalah sifat santun dan pemaaf. Dengan sifat itu sang anak akan tertarik pada pendidikannya, sebab sang anak akan memberi tanggapan yang baik terhadap perkataan pendidik. Dengan kesantunan dan pemaaf sang pendidik, sang anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan menghindari dari perangai yang tercela. Sang anak akan menjadi malaikat yang berwujud manusia.

Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian besar kepada sifat santun ini, menganjurkan untuk mendapatkan dalil-dalil tentang sifat itu di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, agar orang-orang, khusus pendidik dan pendakwa mengetahui bahwa kesantunan merupakan keutamaan spiritual dan moral yang paling besar yang mengakibatkan manusia dalam puncak keluhuran akhlak. Sifat santun dan pemaaf yang harus dimiliki oleh pendidik telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an diberbagai surah antara lain yaitu:

QS Āli 'Imrān/3: 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبَائِمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.³⁰

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 183.

QS al-A'rāf/7: 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Terjemahnya:

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.³¹

QS al-Syuarā/42: 43.

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

Tetapi barangsiapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.³²

QS Fuṣṣilat/41:43.

مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدَّ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

Apa yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu tidak lain adalah apa yang telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelumnya. Sungguh, Tuhanmu mempunyai ampunan dan azab yang pedih.³³

Rasulullah saw. bersabda sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

قال عليه الصلاة والسلام لِأَشَجَّ عَبْدِ الْقَيْسِ: إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ: الْحِلْمُ
وَالْأَنَاةُ. (رواه مسلم).

³⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 67.

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 199.

³² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 487.

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 481.

Artinya:

Rasulullah saw. berkata kepada Asyaj Abdu al-Qais, “sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang disenangi Allah: Kesantunan dan ketabahan”.³⁴ (HR Muslim).

Rasulullah saw. bersabda sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

روى أبو هريرة رضي الله عنه أنّ رجلا قال للنبي صلى الله عليه وسلم: أو صني.
قال: لا تغضب، فردد مرارا، قال: لا تغضب (رواه البخاري).

Artinya:

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa seseorang berkata kepada Rasulullah saw., “Berilah aku wasiat”. Rasulullah saw. bersabda, “Janganlah kamu marah”. Dan orang itu mengulangi permintaannya beberapa kali, dan Rasulullah saw. senantiasa bersabda, “Janganlah kamu marah”. (HR al-Bukhari).³⁵

Rasulullah saw. bersabda sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muttafaq ‘Alaih:

ليس الشديد بالصرعة إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب. (متفق عليه)

Artinya:

Bukanlah orang kuat itu yang kuat jasmninya, tetapi ia adalah yang dapat menahan dirinya ketika ia marah.³⁶ (HR Muttafaq ‘Alaih).

Rasulullah saw. bersabda sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muttafaq ‘Alaih:

يسرّوا ولا تعسروا، وبشروا ولا تنفروا. (متفق عليه).

Artinya:

Permudahlah dan jangan kamu persulit, berilah kabar gembira dan janganlah kamu menjadikan orang lari darimu.³⁷ (HR Muttafaq ‘Alaih).

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 185.

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 185.

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 185.

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 186.

Sifat yang hampir sama dengan santun adalah lemah lembut dan ramah tamah dalam semua masalah. Sebagaimana diriwayatkan dari Aisyah ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ. (متفق عليه).

Artinya:

Sesungguhnya Allah Maha Lemah Lembut, mencintai kelemahan-lembutan dalam semua perkara.³⁸ (HR Muttafaq ‘Alaih).

Imam Muslim meriwayatkan sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ، وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى سِوَاهِ. (رواه مسلم).

Artinya:

Sesungguhnya Allah Maha Lemah Lembut, mencintai kelemahan-lembutan, memberi orang yang lemah lembut apa yang tidak diberikan kepada orang yang keras, dan apa yang tidak diberikan kepada orang lain.³⁹ (HR Muslim).

Diriwayatkan dari Aisyah pula bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يَنْزِعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ. (رواه مسلم).

Artinya:

Sesungguhnya kelemahan-lembutan tidak terdapat dalam segala sesuatu kecuali mengimbangnya, tidak terlepas dari sesuatu kecuali akan membuatnya buruk.⁴⁰ (HR Muslim).

Karenanya, pendidik hendaknya menghiasi dirinya dengan santun, lemah lembut dan tabah. Jika dalam upaya mendidik anaknya, menginginkan kebaikan dan perbaikan, petunjuk bagi generasi muslim dan muslimah.

Ini semua tidak berarti bahwa pendidik selamanya harus berlemah lembut, santun dalam mendidik anak, dan mempersiapkan kehidupannya. Tetapi dimaksudkan agar pendidik menahan dirinya ketika hendak marah, tidak emosi ketika meluruskan

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 186.

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 186.

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 186.

kebengkokan anaknya, dan memperbaiki akhlaknya. Jika memang ia melihat kemaslahatan dalam memberi hukuman kepada anak dengan kecaman atau pukulan misalnya, maka hendaklah ia jangan ragu-ragu mengeluarkan pukulan itu, sehingga anak menjadi baik kembali dan menjadi lurus akhlaknya. Jika ia dapat bertindak dengan bijaksana, maka ia akan mendapatkan keuntungan yang besar.

E. Rasa Tanggung Jawab

Hal lain yang harus diketahui pendidik dan diresapkan dalam perasaannya adalah rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak, baik segi iman, perangai, pembentukan jasmani dan rohaninya, mempersiapkan mental dan sosialnya. Rasa tanggung jawab ini selamanya akan mendorong secara keseluruhannya dalam upaya mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan dan melatihnya. Di samping itu, hendaknya ia berkeyakinan bahwa jika melalaikannya pada suatu ketika, secara bertahap si anak akan terjerumus pada jurang kerusakan. Dan dalam kelalaian terus menerus, pengabaian yang berulang-ulang, maka tidak boleh tidak si anak akan termasuk golongan anak-anak rusak, menyimpang dan parah. Ketika itu, teramat sulit bagi pendidik untuk memperbaikinya. Orangtua akan menyesal, tetapi penyesalannya itu tidak berguna. Sang ayah akan menangis terhadap apa yang telah ia lakukan, tetapi tangisan itu tidak akan menjadikan sang anak kembali baik.⁴¹

Oleh karena itu, kita dapatkan Islam meletakkan masalah tanggung jawab pendidikan di atas pundak para orangtua dan pendidik. Pada hari kemudian, Allah akan menuntut pertanggungjawaban itu, menuntut amanat, apakah sudah ditunaikan. Banyak dalil yang menjelaskan tentang tanggung jawab ini, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. antara lain:

QS Tāhā/20: 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Terjemahnya:

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam melaksanakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.⁴²

QS al-Tahrīm/66: 6.

⁴¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 187.

⁴² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 321.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٩٢﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴³

QS al-Hijr/15: 92-93.

فَوَرَبِّكَ لَنَسَعَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٢﴾

Terjemahnya:

Maka demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka, tentang apa yang mereka kerjakan dahulu.⁴⁴

QS al-Şaffāt/37: 24.

وَقِفُّهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya.⁴⁵

Rasulullah saw. bersabda sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muttafaq ‘Alaih:

الرجل راعٍ ومسئولٌ عن رعيته ... (متفق عليه).

⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 560.

⁴⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 267.

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 446.

Artinya:

Kaum laki-laki adalah penggembala, dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya...⁴⁶ (HR Muttafaq ‘Alaih).

Rasulullah saw. bersabda sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muttafaq ‘Alaih:

والمرأة راعيةٌ ومسئولةٌ عن رعيّتها. (متفق عليه).

Artinya:

... dan wanita adalah penggembala, dan bertanggung jawab terhadap gembalaannya...⁴⁷ (HR Muttafaq ‘Alaih).

Rasulullah saw. bersabda sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abdu al-Razaq dan Sa’id bin Manşūr:

علموا أولادكم وأهليكم الخيرَ وأدّبوهم. (رواه عبد الرزاق وسعيد ابن منصور).

Artinya:

Ajarilah anak-anakmu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka.⁴⁸ (HR Abdu al-Razaq dan Sa’id bin Manşūr).

Rasulullah saw. bersabda sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmizi:

ما نحل والدٌ ولداً أفضل من أدب حسن. (رواه الترمذي).

Artinya:

Tidaklah ada pemberian orangtua kepada anaknya yang lebih utama dari pada budi pekerti yang baik.⁴⁹ (HR al- Tirmizi).

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 188.

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 188.

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 189.

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 189.

Rasulullah saw. bersabda sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban:

إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ حَفِظَ أَمْ ضَيَّعَ، حَتَّى يَسْأَلَ الرَّجُلُ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ .
(رواه ابن حبان).

Artinya:

Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap penggembala tentang gembalaannya, apakah dipelihara atau disia-siakannya, sehingga bertanya kepada laki-laki tentang keluarganya.⁵⁰ (HR Ibnu Hibban).

III. KESIMPULAN

Sifat-Sifat Asasi Pendidik Dalam Pendidikan Islam yakni : ikhlas, takwa, ilmu pengetahuan, santun dan pemaaf, dan rasa tanggung jawab.

Berdasarkan perintah Allah dalam Al-Qur'an dan arahan dari hadis Nabi saw. ini, maka wajib bagi setiap pendidik mukmin, berakal sehat, dan bijak untuk menunaikan tanggung jawab ini sesempurna mungkin, dengan kesadaran bahwa Allah akan murka bila menyia-nyiakannya, dan azab jahannam adalah balasannya. Tanggung jawab di hari kemudian adalah sangat berat, perhitungan yang demikian cermat. Setiap pendidik laki-laki dan perempuan akan bertanggung jawab atas pendidikan yang dilakukan terhadap anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Athiyah, Muhammad, al-Abrasyi. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*. Mesir: Isa al-Baby, 1975.

Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Ulwan Abdullah Nashih. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, Semarang: Asy-Syifa', 1981.

Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Dharma Karsa Utama, 2015.

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terjemahan oleh: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul: *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, h. 189.

Ali Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Ed. 1-8. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Ali Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. I, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2008.